



Laporan Riset

Cultural Studies: Sudut Pandang Ruang Budaya Pop

B. Parmadie

Program Doktorat Kajian Budaya Universitas Udayana Bali

Info Artikel

Sejarah artikel:

Dikirim 13 Oktober 2015

Direvisi 18 November 2015

Diterima 11 Desember 2015

Kata Kunci:

Cultural Studies

Budaya pop

Televisi

Fiksi

Film

Musik

Abstrak

Budaya dalam *Cultural studies* lebih didefinisikan secara politis ketimbang secara estetis. Objek kajian dalam *cultural studies* (CS) bukanlah budaya yang didefinisikan dalam pengertian yang sempit, yaitu sebagai objek keadiluhungan estetis ('seni tinggi'); juga bukan budaya yang didefinisikan dalam pengertian yang sama-sama sempit, yaitu sebagai suatu proses perkembangan estetis, intelektual, dan spiritual; melainkan budaya yang dipahami sebagai teks dan praktik hidup sehari-hari.

Lebih jauh menghadirkan sederetan teori dan metode yang telah digunakan dalam *cultural studies* untuk melihat dan mengkaji budaya pop kontemporer. Pada tulisan ini lebih memfokuskan pada fenomena-fenomena alat di sekitar kita seperti; televisi, fiksi, film, musik pop dan konsumsi masyarakat saat ini. Fokus tulisan ini sudut pandang dan ruang kajian budaya (*Cultural Studies*) pada budaya pop ini adalah pada aspek relasi budaya dan kekuasaan yang dapat dilihat dalam budaya pop.

Perlu pengkajian lebih mendalam tentang; *Pertama*, institusi-institusi yang memproduksi kesenian dan kebudayaan. *Kedua*, formasi-formasi pendidikan, gerakan, dan faksi-faksi dalam produksi kebudayaan. *Ketiga*, bentuk-bentuk produksi, termasuk segala manifestasinya. *Keempat*, identifikasi dan bentuk-bentuk kebudayaan, termasuk kekhususan produk-produk kebudayaan, tujuan-tujuan estetisnya. *Kelima*, reproduksinya dalam perjalanan ruang dan waktu. Dan *keenam*, cara pengorganisasiannya.

©2016 Komunitas Studi Kultural Indonesia. Diterbitkan oleh AnlImage. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Tulisan ini memiliki tujuan ganda: *pertama*, mengantarkan pembaca yang tertarik pada kajian budaya pop kontemporer; *kedua*, mengusulkan peta perkembangan *cultural studies* melalui suatu pembahasan serangkaian teori dan metode untuk mengkaji budaya pop.

Cultural studies bukanlah sekumpulan teori dan metode yang monolitik. *Cultural studies* senantiasa merupakan wacana yang membentang, yang merespons kondisi politik dan historis yang berubah dan selalu ditandai dengan perdebatan, ketidaksetujuan, dan intervensi

Budaya dalam *cultural studies* lebih didefinisikan secara politis ketimbang secara estetis. Objek kajian dalam *cultural studies* bukanlah budaya yang didefinisikan dalam pengertian yang sempit, yaitu sebagai objek keadiluhungan estetis ('seni tinggi'); juga bukan budaya yang didefinisikan dalam pengertian yang sama-sama sempit, yaitu sebagai suatu proses perkembangan estetis, intelektual, dan spiritual; melainkan budaya yang dipahami sebagai teks dan praktik hidup sehari-hari.

Cultural studies juga menganggap budaya itu bersifat politis dalam pengertian yang sangat spesifik, yaitu sebagai ranah konflik dan pergumulan. *Cultural studies* dilihat sebagai situs penting bagi produksi dan reproduksi hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Cultural studies didasarkan pada *Marxisme*[1]. *Marxisme* menerangkan *Cultural studies* dalam dua cara fundamental. *Pertama*, untuk memahami makna dari teks atau praktik budaya, kita harus menganalisisnya dalam konteks sosial dan historis produksi dan konsumsinya.

Namun, walau terbentuk oleh struktur sosial tertentu dengan sejarah tertentu, budaya tidak dikaji sebagai refleksi dari struktur dan sejarah ini. Sejarah dan budaya bukanlah entitas yang terpisah.

Asumsi kedua yang diambil dari *Marxisme* adalah pengenalan masyarakat industrial kapitalis adalah masyarakat yang disekat-sekat secara tidak adil, misalnya saja garis etnis, gender, keturunan, dan kelas.

Cultural studies juga menegaskan bahwa penciptaan budaya pop ('praktik produksi') dapat menentang pemahaman dominan terhadap dunia serta menjadi pemberdayaan bagi mereka yang subordinat.

* Peneliti koresponden: PGSD FKIP Universitas Bengkulu, Jl. WR. Supratman Kandang Limun - Bengkulu 38123. Mobile: +6281927373777 | E-mail: bepevanbencoeelen@gmail.com

Namun, bukan berarti bahwa budaya pop selamanya memberdayakan dan menentang. Lebih jauh menghadirkan sederetan teori dan metode yang telah digunakan dalam *cultural studies* untuk melihat dan mengkaji budaya pop kontemporer.

1.1. Televisi

Televisi adalah suatu bentuk budaya pop akhir abad kedua puluh. Televisi merupakan aktivitas paling populer di dunia. Wacana televisual memiliki tiga momen yang berbeda.



Citra 1. Ilustrasi televisi.

Sumber: http://static.portaleducacao.com.br/arquivos/imagens_artigos/21112012211446tv.jpg

Pertama-tama, para *professional* media menggunakan wacana televisual dengan khusus tentang misalnya saja, suatu peristiwa sosial yang 'mentah'. Kedua, segera sesudah makna dan pesan berada pada wacana yang bermakna, yaitu sesudah makna dan pesan itu mengambil bentuk wacana televisual, aturan formal bahasa dan wacana 'bebas dikendalikan'.

Pada momen ketiga, momen *decoding* yang dilakukan khalayak, serangkaian cara lain dalam melihat dunia 'bisa dengan bebas dilakukan'. Seorang khalayak tidak dihadapkan dengan peristiwa sosial 'mentah' melainkan dengan terjemahan diskursif dari suatu peristiwa.

Dengan kata lain, makna dan pesan tidak sekedar ditransmisikan, keduanya senantiasa diproduksi: pertama oleh sang pelaku *encoding* dari bahan 'mentah' kehidupan sehari-hari; kedua, oleh khalayak dalam kaitannya dengan lokasinya pada wacana-wacana lainnya. Klarifikasi pemahaman tentang *encoding/decoding* menurut:

- 1) Produksi pesan penuh makna dalam wacana TV senantiasa merupakan 'pekerjaan' problematis.
- 2) Pesan dalam komunikasi sosial selalu bersifat kompleks dalam hal struktur dan bentuk.
- 3) Aktivitas 'pemetik makna' dari pesan juga merupakan suatu praktik yang problematis, betapapun transparan dan 'natural' tampaknya aktivitas itu.

1.1.1. Televisi dan Ideologi Budaya Massa

Serial TV Dallas merupakan 'opera sabun jam tayang utama' *prime time* di Amerika Serikat yang sukses dan ditonton lebih dari sembilan puluh negara di dunia pada awal 1980-an. Budaya pop merupakan produk dari produksi komoditas kapitalis dan karenanya merupakan subjek bagi hukum ekonomi pasar kapitalis.

Dalam serial TV tersebut, ada penggemar, ada pula yang membenci. Para Pembenci Dallas menyitir *ideology* dengan sangat jelas. Mereka mempergunakannya dalam dua cara: menempatkan program secara *negative* sebagai contoh 'budaya massa', dan sebagai salah satu cara mempertanggungjawabkan serta mendukung ketidaksukaan mereka terhadap program tersebut.

Ideologi populisme adalah *ideology* tentang kepercayaan bahwa selera seseorang punya nilai yang setara dengan orang lain. Ideologi populisme menegaskan bahwa karena selera adalah suatu kategori otonom, yang terbuka secara terus-menerus bagi infleksi individu, sungguh tidak bermakna jika melontarkan penilaian estetika berkenaan dengan preferensi orang lain.

Cultural studies, terutama *cultural studies feminist*, mesti memutuskan hubungan dengan ideologi budaya massa. *Cultural studies feminist* harus berjuang keras melawan 'paternalisme budaya massa ... [yang di situ] kaum perempuan ... dilihat sebagai korban pasif dari pesan-pesan opera sabun yang memberdayakan ... kesenangan [mereka] ... sama sekali dikesampingkan'.

Kesenangan tidak seharusnya dikutuk sebagai kendala bagi tujuan *feminist* membebaskan kaum perempuan.

1.1.2. Dua Ekonomi Televisi

John Fiske (1987) dalam Edgar, Andrew and Peter Sedgwick [2] berpendapat bahwa komoditas budaya – termasuk televisi – yang dari situ budaya massa tersebar dalam dua ekonomi sekaligus: ekonomi finansial dan ekonomi kultural.

Ekonomi finansial terutama menaruh perhatian pada nilai tukar, sedangkan ekonomi kultural terutama berfokus pada nilai guna – 'makna, kesenangan, dan identitas sosial'.

Fiske menegaskan 'bahwa kekuatan khalayak sebagai produsen dalam ekonomi kultural amatlah menentukan'. Kekuatan khalayak 'berasal dari fakta bahwa makna tidak beredar dalam ekonomi kultural dengan cara yang sama di mana kekayaan beredar dalam ekonomi finansial'.

Dua ekonomi Fiske beroperasi demi kepentingan pihak petarung yang saling berlawanan: ekonomi finansial cenderung mendukung kekuatan kerja sama dan homogenisasi, sementara ekonomi kultural cenderung mendukung kekuatan perlawanan dan perbedaan.

Pendekatan Fiske terhadap budaya pop – termasuk televisi – adalah pendekatan yang mengakui budaya pop sebagai ‘satu medan pertarungan’ dan walaupun mengakui ‘kekuasaan terhadap kekuatan dominasi’, justru memilih mengarahkan perhatiannya pada ‘taktik-taktik populer yang dengan itu kekuatan-kekuatan ini di atasi, dihindarkan, atau dilawan’.

Dengan kata lain, pendekatan ini lebih memilih untuk meneliti vitalitas dan kreativitas populer yang menggabungkan kebutuhan tetap tersebut.

1.2. Fiksi

Dalam *Culture and Environment*, Paula Saukko. (2003) [3] menyalahkan fiksi populer karena menawarkan bentuk-bentuk diktif berupa ‘kompensasi’ dan ‘distaksi’. Bentuk kompensasi ini merupakan kebalikan dari reaksi itu sendiri, karena ia cenderung pada penolakan untuk menghadapi realitas.

Ada tiga pendekatan penting terhadap studi fiksi populer dalam *cultural studies*: pembacaan *simptomatik*, bentuk-bentuk pembacaan, dan pembacaan roman.



Citra 2. Karya fiksi. Sumber: https://www.static-src.com/wcsstore/Indraprastha/images/catalog/full/grazera_grazera-dongeng-cinta-budaya-by-watiek-ideo-dan-fitri-kurniawan-buku-fiksi_full01.jpg

1.2.1. Ideologi dan Pembacaan *Simptomatik*

Menurut Y.A. Piliang (2010) [4], wacana ideologis adalah sebuah sistem yang tertutup. Wacana ideologis hanya bisa menyelesaikan sendiri problem-problem itu sejauh ia bisa menjawab.

Supaya tetap aman di dalam batas-batas yang ditentukannya sendiri, wacana ideologis harus tetap diam terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mengancamnya untuk keluar dari batas-batas ini. Althusser mencirikan metode pembacaan Karl Max atas karya Adam Smith sebagai ‘simptomatik’ karena pembacaan itu menguak peristiwa yang tak pernah

terkuak di dalam teks yang dibacanya dan dengan cara yang sama menghubungkannya pada suatu teks yang berbeda, yang hadir sebagai ketidakhadiran yang diperlukan pertama kali.

Seperti pembacaan pertamanya, pembacaan kedua Marx mengandaikan eksistensi dua teks, dan pengukuran yang pertama terhadap yang kedua. Namun apa yang membedakan pembacaan ini dari pembacaan klasik adalah fakta bahwa pada pembacaan yang baru teks kedua diartikulasikan dengan perubahan dalam teks pertama.

Melalui pembacaan simptomatik atas Smith, Marx mampu mengukur ‘problematisa yang awalnya tak tampak yang terkandung dalam paradoks suatu jawaban yang tidak sesuai dengan setiap pertanyaan yang diajukan’.

Oleh karena itu, membaca sebaris teks *simptomatis* berarti melakukan pembacaan ganda: membaca teks manifes terlebih dahulu, kemudian menghasilkan dan membaca teks yang laten, yaitu problematik.

1.2.2. Bentuk-bentuk Pembacaan

Teks-teks fiksi populer tak lebih dari sekedar wadah-wadah ideologi, sebagai suatu alat yang menyenangkan senantiasa berhasil mentransmisikan ideologi dominan dari industri-industri budaya kepada massa yang dikorbankan dan dimanipulasi.

Bennet dan Woollacott menolak padangan bahwa teks menentukan pembacanya sendiri maupun pandangan yang jelas bertentangan bahwa pembacalah yang menghasilkan makna teks.

Mereka menyalahkan kedua pendekatan tentang bekerja dengan “pandangan metafisika terhadap teks”, karena klaim pertama bahwa makna teks mendahului kondisi pembacanya, dan yang kedua meskipun menerima kemungkinan pembacaan yang bervariasi, sebaliknya bersikeras bahwa pendekatan ini merupakan pembacaan yang bervariasi terhadap teks yang sama.

Bennet dan Woollacott [5] berpendapat bahwa teks maupun pembaca “senantiasa telah diaktifkan secara *cultural*” sampai pada tingkat di mana perbedaan antara subjek dan objek terus menerus kabur.

Dengan kata lain, teks dan konteks bukanlah momen-momen terpisah yang tersedia bagi analisis pada waktu yang berbeda. Teks dan konteks merupakan bagian dari proses yang sama – keduanya tak bisa dipisahkan: seseorang tak bisa memiliki teks tanpa adanya konteks, atau konteks tanpa teks.

1.2.3. Membaca Fiksi Romantis

Narasi feminin cenderung mengambil salah satu dari tiga kemungkinan posisi: penghinaan; kebencian; atau olok-olok yang sembrono. Bangkitnya *feminism* hampir paralel dengan pesatnya pertumbuhan popularitas fiksi romantis.

Menurut Smithton, roman ideal adalah sesuatu di mana perempuan cerdas dan *independent* dengan cita rasa humor yang bagus diluapi, sesudah banyak rasa curiga dan ketidakpercayaan, dan sejumlah kekejaman dan kekerasan, oleh cinta terhadap pria yang cerdas, lembut, dan pandai bercanda.

Yang selama hubungan mereka terjalin berubah dari seseorang yang praterpelajar dan emosional menjadi seseorang yang bisa peduli padanya dan memeliharanya dengan cara yang secara tradisional kita akan mengharap hanya dari seorang perempuan kepada laki-laki.

Pemecahan terhadap roman yang ideal memberikan kepuasan segitiga yang sempurna: “perlindungan kebapakan, kepedulian ibu, dan cinta dewasa yang bergairah”.

1.2.4. Surat Kabar dan Majalah Pers Populer

Untuk memahami pers populer sebagai budaya pop, mari belajar dari kritikus Norwegia Jostein Gripsrud (1992), ‘melampaui moralisme tidak berguna yang kerap kali hadir dalam kritik-kritik terhadap pers populer’.

Tujuan resmi para jurnalis dan jurnalisme adalah menyajikan informasi perihal dunia dan dengan demikian merupakan suatu komitmen terhadap moda analitis. Kendati demikian, pada praktiknya, moda penuturan ceritalah yang paling sering dimainkan.

Perbedaan penting antara pers populer dan apa yang disebut sebagai pers ‘berkualitas’ adalah pengerahan (oleh pers populer) “yang personal” sebagai kerangka kerja yang bersifat menjelaskan. Budaya pop itu secara potensial dan kerap secara aktual, progresif (meski bukan radikal).

Perbedaan antara progresif dan radikal adalah: teks populer boleh jadi bersifat progresif lantaran teks-teks itu bisa mendorong produksi makna yang bekerja untuk mengubah atau mendestabilisasi tatanan sosial, namun teks-teks tersebut tidak pernah bisa radikal dalam pengertian bahwa teks-teks itu tidak pernah bisa menentang atau menggulingkan tatanan tersebut.

Pers populer di satu sisi, dan pers pemerintah di sisi lain, dari pers alternatif. Pers populer dipandang paling

rendah dari pers dua pers lainnya. Pers populer beroperasi pada garis batas antara yang *public* dan yang *privat*: gayanya yang sensasional, terkadang *skeptic*, tidak jarang bersungguh-sungguh secara moralistik; ungkapannya populis; kelonggaran bentuknya menampilkan perbedaan *stilistik* antara fiksi dan *documenter*, antara berita dan hiburan.

Bagi pers, populer atau yang lainnya, untuk menjadi budaya pop ia harus diterima oleh rakyat; ia harus memprovokasi percakapan dan memasuki sirkulasi dan resirkulasi oral.

Majalah perempuan menarik pembacanya dengan memaknai kombinasi antara hiburan dan sarana yang berguna. Daya tarik ini ditata melalui serangkaian fiksi.

Apa yang sungguh-sungguh dijual dalam fiksi-fiksi majalah perempuan merupakan femininitas yang sukses dan karenanya menyenangkan. Majalah perempuan juga mengonstruksi ‘kolektivitas fiksional’ perempuan.

1.2.5. Membaca Budaya Visual

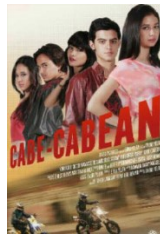
Karya awal Barthes mengenai budaya pop menaruh perhatian pada proses “pemaknaan”, suatu cara yang dengan itu makna-makna dihasilkan dan disirkulasikan.

Pada level pemaknaan sekunder atau konotasial apa yang disebut “mitos” itu dihasilkan dan tersedia bagi konsumsi. Melalui mitos, ideologi yang dipahami sebagai sekumpulan gagasan dan praktik yang mempertahankan secara aktif mempromosikan pelbagai nilai dan kepentingan kelompok dominan dalam masyarakat.

Ada tiga kemungkinan posisi pembacaan yang dari ketiganya citra bisa dibaca. Yang pertama semata-mata melihat tentara kulit hitam yang memberi hormat pada bendera sebagai “contoh” Imperialisme Perancis, suatu simbol bagi imperialisme. Yang kedua melihat citra sebagai “alibi” imperialisme Perancis. Posisi pembacaan terakhir adalah posisi pembacaan ‘pembaca mitos’.

1.3. Film

Studi film/*movie* telah membangkitkan sebetulnya teori dan metode. Film dipelajari dari segi potensinya sebagai ‘seni’, sejarahnya yang dituturkan sebagai momen dalam ‘tradisi yang hebat’, film-film, bintang, dan sutradara yang paling berarti; film dianalisis berdasarkan perubahan teknologi produksi film; film dikutuk sebagai industri budaya; dan film didiskusikan sebagai situs penting bagi produksi subjektivitas individu dan identitas nasional.



Citra 3. Poster movie. Sumber: <http://pbs.twimg.com/media/Bq-gxmcCcAIYEn7.jpg:large>

1.3.1. Strukturalisme dan Film Pop

Pada 1970-an, ada pembagian yang jelas dalam *cultural studies* antara studi “teks” dan studi budaya yang diekspresikan dalam kehidupan seseorang. Jika objek studinya adalah teks, metode analisisnya adalah strukturalisme.

Strukturalisme merupakan metode teoretis yang berasal dari karya ahli bahasa di Swiss, Ferdinand de Saussure (1974) [6]. Saussure membagi bahasa dalam dua komponen, yang bersama-sama menghasilkan yang ketiga.

Saussure menyebut yang pertama “penanda” dan yang kedua “petanda”. Bersama-sama keduanya membentuk ‘tanda’. Saussure juga berpendapat bahwa makna bukanlah hasil dari kesesuaian esensial penanda dan petanda, melainkan hasil dari perbedaan hubungan.

Selanjutnya, menurut Saussure, makna dihasilkan melalui proses kombinasi dan seleksi. Fungsi bahasa adalah mengorganisir dan mengonstruksi akses manusia terhadap realitas, ketimbang merefleksikan realitas yang telah ada.

Oleh karena itu, bahasa yang berbeda akan mengorganisir dan mengonstruksi dunia secara berbeda. Saussure membuat pembedaan lain yang telah terbukti sangat mendasar bagi perkembangan strukturalisme, pembagian bahasa menjadi “*langue*” dan “*parole*”.

Langue mengacu pada sistem bahasa, aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang mengaturnya. Ini adalah bahasa sebagai institusi sosial. *Parole* mengacu pada pengucapan individu, penggunaan bahasa oleh individu.

Strukturalisme sebagai satu mode analisis sosial, mengambil dua ide dasar dari karya Saussure. Pertama, perhatian pada relasi pokok antara teks dan praktik kultural – ‘tata bahasa’ yang memungkinkan makna.

Kedua, pandangan bahwa makna senantiasa merupakan hasil dari aksi resiprokal dan hubungan antara seleksi dan kombinasi yang dimungkinkan melalui struktur pokok. Dengan kata lain, teks dan praktik kultural dipelajari sebagai analogi terhadap bahasa.

1.3.2. Post Strukturalisme dan Film Pop

Para *posstrukturalis* menolak gagasan ihwal struktur pokok yang pada akhirnya menentukan makna teks atau praktik budaya. Bagi para *posstrukturalis*, makna senantiasa dalam proses, berhenti sejenak dalam aliran kemungkinan yang tiada henti.

Mulvey mengemukakan bahwa kesenangan terhadap sinema pop harus dihancurkan guna membebaskan perempuan dari eksploitasi dan penindasan karena dijadikan bahan mentah bagi tatapan lelaki.

Pengaruh Mulvey sangat banyak. Namun beberapa *feminist* dan orang lain yang menggeluti dunia film dan *cultural studies* mulai meragukan ‘validitas universal’ – Nya, yang mempertanyakan apakah ‘tatapan senantiasa bersifat kali-laki’, atau apakah tatapan mata itu “semata-mata bersifat dominan” itu di antara sederetan cara melihat yang berbeda, termasuk tatapan perempuan.

1.3.3. Cultural Studies dan Film Pop

Cristine Gledhil mencatat adanya ‘pembaruan mutakhir minat *feminist* dalam budaya pop *mainstream*’. Gledhil menganjurkan suatu pemahaman mengenai hubungan antara penonton dan teks film sebagai salah satu negosiasi.

Negosiasi ini bisa dianalisis pada tiga level berbeda: khalayak, teks, institusi. Penerimaan ‘merupakan momen yang paling radikal, sebab yang paling bervariasi dan tidak dapat diprediksi’. Situasi menonton atau membaca memengaruhi makna dan kesenangan akan suatu hasil karya dengan mengajukan serangkaian determinasi ke dalam pertukaran kultural.

1.4. Musik Pop

Musik pop ada di mana-mana. Ia telah menjadi bagian yang tidak terelakkan dalam kehidupan manusia. Saat ini, nilai penting musik pop, yang tentu saja bersifat kultural dan ekonomi, telah membawanya menjadi fokus sentral dalam *cultural studies*.

1.4.1. Ekonomi Politik Musik Pop

Menurut Simon Frith (1983), karya Theodor Adorno [7], anggota terkemuka Mazhab Frankfurt mempresentasikan “Analisis paling sistematis dan paling membakar terhadap budaya massa serta paling menantang siapa pun yang mengklaim bahkan sejumlah nilai atas produk industri *music* yang diproduksi dalam jumlah besar”.

Pada 1941 Adorno memublikasikan sebaris esai yang sangat berpengaruh “*On Popular Music*”. Esai itu membuat tiga pernyataan spesifik mengenai *music* pop, ia menyatakan bahwa *music* pop itu “distandarisasikan”. Pernyataan kedua Adorno adalah bahwa musik pop

mendorong pendengar pasif. Yang ketiga adalah klaim bahwa musik pop beroperasi seperti “semen sosial”.

Ekonomi politik budaya kebanyakan punya cara yang sama dengan pendekatan Adorno. Pendekatan ekonomi politik budaya memantapkan tatapannya hampir semata-mata pada kekuatan musik industri. Tidak disangsikan lagi bahwa industri musik punya kekuatan ekonomi dan budaya yang sangat besar. Penting kiranya membedakan antara kekuatan budaya industri dan kekuatan pengaruhnya. Terlalu sering keduanya dicampuradukkan, padahal keduanya tidak selamanya sama.

1.4.2. Kaum Muda dan Musik Pop

Kajian *cultural studies* berkenaan dengan budaya musik pop lebih tepat dimulai dengan karya Stuart Hall dan Paddy Whannel.

Sebagaimana mereka tegaskan, ‘potret anak muda sebagai orang lugu yang dieksploitasi’ oleh *industry* musik pop ‘terlalu disederhanakan’.



Citra 4. Ilustrasi music pop. Sumber: <http://www.sgbeatbox.com/wp-content/uploads/2013/03/Pop-Music-originated.jpg>

Musik pop mempertontonkan ‘realisme emosional’; lelaki dan perempuan muda ‘mengidentifikasi diri mereka sendiri dengan representasi kolektif ini dan ... menggunakannya sebagai fiksi-fiksi penuntun. Fiksi simbolik tersebut adalah cerita rakyat yang dengan cara itu anak usia belasan, sebagian, membentuk dan menyusun pandangan dunianya’.

1.4.3. Subkultur, Etnografi, dan Homologi Struktural

Kegunaan subkultural musik adalah konsumsi musik dalam bentuknya yang paling aktif. Konsumsi musik merupakan salah satu bagi suatu subkultur untuk memalsukan identitasnya dan memproduksi dirinya sendiri secara kultural dengan menandai perbedaan dan perbedaannya dari anggota masyarakat lainnya.

Kegunaan subkultur musik menaruh perhatian pada bagaimana khalayak musik pop bisa dibagi dalam dua kelompok; (1) Kelompok mayoritas yang menerima gambaran dewasa tentang anak muda secara agak tidak kritis, (2) Kelompok minoritas yang di situ beberapa tema pemberontakan sosial terangkum.

Jadi mengonsumsi musik tertentu menjadi suatu cara mengada (*way of being*) di dunia. Konsumsi musik

digunakan sebagai tanda yang dengannya kaum muda menilai dan dinilai oleh orang lain.

Dalam *Profane Culture* bahwa ‘etnografi terbaik melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh teori dan komentar: etnografi menghadirkan pengalaman manusia tanpa meremehkannya, dan tanpa menjadikannya sebagai refleksi pasif dari struktur sosial dan kondisi sosial’.

1.4.4. Kata-Kata dan Musik: Membuat Kata-kata Sederhana Jadi Enak Didengar

Kata-kata adalah bunyi yang bisa dirasakan lebih dahulu sebelum sebelum menjadi pernyataan-pernyataan untuk dipahami. Lirik ditulis untuk dimainkan. Lirik hanya akan benar-benar hidup dalam penampilan seorang penyanyi. Bunyi yang timbul di sekitar kata-kata merupakan tanda emosi dan kesungguhan yang nyata.

Kritik terhadap dugaan kedangkalan lirik-lirik musik pop tidak dimaksudkan sebagai sajak. Musik pop meminjam bahasa sehari-hari dan mementaskannya dalam suatu permainan suara dan performa yang efektif.

1.4.5. Politik dan Musik Pop

Politik memasuki momen yang berbeda dalam menciptakan musik pop, adalah: produksi, distribusi, performa, konsumsi, dan lain-lainnya. Pada level “akal sehat”, pop politik benar-benar pop yakni bersifat politik – musik pop yang memuat komentar politik secara terbuka tentang dunia.

Politik itu berkenaan besar dengan kekuasaan, dan musik pop bisa punya kekuatan besar. Musik pop bisa bersifat politis jika para musisi berkata demikian. Komunitas-komunitas yang punya selera tertentu bisa menjadi *konstituensi* politik.

Industri musik punya definisi musik pop politiknya sendiri: pop politik sebagai kategori penjualan.

Beberapa musik pop dipasarkan karena bersifat politik. Definisi lain mengenai musik pop politik adalah musik pop yang diorganisasi secara politik. Menyebut musik pop bersifat politik berarti membawanya memainkan keragaman maknanya. Musik pop bisa bersifat politis secara simultan dengan banyak cara yang berbeda.

2. Konsumsi dalam Kehidupan Sehari-hari

Konsumsi muncul sebagai suatu perhatian budaya pada akhir 1950-an dan awal 1960-an dalam perdebatan mengenai perkembangan ‘masyarakat konsumen’. Baru-baru ini, konsumsi bisa ditemukan dalam pelbagai studi mengenai budaya penggemar dan dalam pelbagai studi tentang belanja sebagai bentuk budaya pop.

2.1. Teori-teori Konsumsi

Analisis budaya perihal konsumsi bermula dari perhatian politik *Marxisme*. Herbert Marcuse mengembangkan deretan argumen untuk menunjukkan bahwa ideologi konsumerisme mendorong kebutuhan palsu dan bahwa kebutuhan ini bekerja sebagai satu bentuk kontrol sosial.

Psikoanalisis *poskulturalis* Jaques Lacan juga menawarkan satu model pemikiran kritis mengenai konsumsi. Ideologi konsumerisme bekerja dengan cara seperti “ideologi roman”.

Ideologi roman adalah suatu narasi yang terbangun di seputar satu pencarian: “cinta” adalah solusi bagi semua problem, “cinta” membuat kita lengkap, “cinta” membuat kita penuh, “cinta” membuat kita utuh.

Ideologi konsumerisme bisa dilihat sebagai salah satu strategi pengalihan; salah satu contoh mengenai pencarian yang tiada akhir, pergerakan hasrat *metonimik* yang tak ada habisnya.

Pierre Bourdieu (1984) dalam Wolff [8] menggeser *argument* itu dari apa yang dilakukan konsumsi terhadap manusia menjadi bagaimana manusia menggunakan konsumsi untuk tujuan pembedaan sosial. Menggunakan konsumsi untuk pembedaan dan pembedaan bukanlah hal yang baru.

2.2. Konsumsi Subkultural

Subkultur-subkultur kaum muda berkomunikasi melalui tindakan konsumsi. Seperti ditegaskan Hebdige, subkultur-subkultur kaum muda ‘menaruh perhatian pertama dan terutama pada konsumsi’ (Hebdige 1979: 94-5 dalam Wolff) [8].

Konsumsi subkultural adalah konsumsi yang pada tahapnya yang paling diskriminatif. Melalui suatu ‘proses perakitan’, subkultur-subkultur mengambil pelbagai komoditas yang secara komersial tersedia untuk tujuan dan makna subkultur itu sendiri.

Analisis kultural selalu cenderung merayakan yang luar biasa sebagai bertentangan dengan yang biasa. Subkultur-subkultur menghubungkan kaum muda dengan perlawanan, yang secara aktif menolak menyesuaikan diri pada selera komersial pasif mayoritas kaum muda.

2.3. Budaya Penggemar

Penggemar adalah bagian paling tampak dari khalayak teks dan praktik budaya pop. Kelompok penggemar berada di bawah tatapan kritis *cultural studies*. Dulunya, penggemar diperlakukan dengan dua cara: ditertawakan atau dipatologikan. Penggemar selalu dicirikan sebagai suatu kefanatikan yang potensial.

Penggemar dipahami sebagai korban-korban pasif dan patologis media massa. Dengan kata lain, kelompok penggemar merupakan suatu *symptom* yang tampak dari kemungkinan runtuhnya budaya, moral, dan sosial yang tak terelakkan lagi mengikuti transisi dari masyarakat pedesaan dan agrikultural menuju masyarakat industrial dan urban.

Kelompok penggemar adalah apa yang orang lain lakukan, “manusia” selalu mengejar kepentingan-kepentingan memamerkan selera dan preferensi.

Menurut Jenkins, ada tiga ciri utama yang menandai mode pemberian (makna) budaya penggemar dalam teks-teks media : (1) Cara penggemar menarik teks mendekati ranah pengalaman hidup mereka, (2) Peran yang dimainkan melalui pembacaan kembali dalam budaya penggemar, (3) Proses yang dengannya informasi program dimasukkan ke dalam interaksi sosial yang terus-menerus. Komunitas-komunitas penggemar bukan hanya kumpulan pembaca yang antusias. Budaya penggemar juga berkenaan dengan produksi budaya.

2.4. Berbelanja sebagai Budaya Pop

Berbelanja adalah suatu aktivitas yang kompleks. Konsumsi selalu lebih dari sekedar aktivitas ekonomi – mengonsumsi produk atau menggunakan komoditas untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan material.

Konsumsi juga berhubungan dengan mimpi dan hasrat, identitas, dan komunikasi. Pendek kata, berbelanja telah menjadi budaya pop.

Konklusi

Fokus tulisan ini sudut pandang dan ruang *cultural studies* (CS) pada budaya pop ini adalah pada aspek relasi budaya dan kekuasaan yang dapat dilihat dalam budaya pop.

Mengacu fenomena di atas dalam tradisi kajian budaya di Inggris, menilai konsep budaya atau “*cultural*” (dalam Bahasa Inggris) merupakan hal yang paling rumit diartikan sehingga bagi mereka konsep tersebut disebut menjadi suatu alat bantu yang kurang lebih memiliki nilai guna. Williams mendefinisikan konsep budaya menggunakan pendekatan universal, yaitu konsep budaya mengacu pada makna-makna bersama. Makna ini terpusat pada makna sehari-hari: nilai, benda-benda material/symbolis, norma.

Kebudayaan adalah pengalaman dalam hidup sehari-hari: berbagai teks, praktik, dan makna semua orang dalam menjalani hidup mereka (Barker, 2005: 50-55) [9]. Kebudayaan yang didefinisikan oleh Williams lebih dekat ‘budaya’ sebagai keseluruhan cara hidup.

Sebab ia menganjurkan agar kebudayaan diselidiki dalam beberapa term. Pertama, institusi-institusi yang

memproduksi kesenian dan kebudayaan. Kedua, formasi-formasi pendidikan, gerakan, dan faksi-faksi dalam produksi kebudayaan.

Ketiga, bentuk-bentuk produksi, termasuk segala manifestasinya. Keempat, identifikasi dan bentuk-bentuk kebudayaan, termasuk kekhususan produk-produk kebudayaan, tujuan-tujuan estetisnya. Kelima, reproduksinya dalam perjalanan ruang dan waktu. Dan keenam, cara pengorganisasiannya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Allah SWT selalu memberikan berkah dan kelapangan pemikiran, Dr. I Gede Mudana dalam memberi masukan dan bimbingan, Mr. M.S. Gumelar.

Teman-teman S3 Kajian Budaya Universitas Udayana angkatan 2015, keluarga besar MPAC PGSD FKIP Universitas Bengkulu, AnImage, terkhusus isteri dan anak-anak penulis (A-SIX Parmadie), yang telah membantu penulis dalam segala hal sehingga bisa menyelesaikan tulisan ini. Terima kasih.....*amin ya robbal alamin*.

Referensi

- [1] Grossberg, Lawrence. 1992. *Cultural studies: An Introduction* dalam Lawrence Grossberg, Cary Nelson, Paula Treichler (eds), *Cultural studies*. Routledge, New York.
- [2] Edgar, Andrew and Peter Sedgwick (ed.) 1999. *Cultural Theory The Key Concepts*. Routledge, New York.
- [3] Paula Saukko. 2003. *Doing Research in Cultural studies*. Sage Publication, California.
- [4] Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Semiotika dan Hypersemiotika*. Matahari: Bandung
- [5] Bennet, Tony. 1980. *Popular Culture: A Teaching Object, Screen Education*. Dikutip dalam buku Keith Tester, Media, Budaya dan Moralitas, terj. Muhammad Syukri, Kreasi Wacana dan Juxtapose, 2003.
- [6] Ferdinand de Saussure. 1974. *“Doing Research”*. Sage Publication, California,
- [7] Theodor Adorno. 1999. *The Complete Correspondence*. Cambridge England: Polity Press.
- [8] Wolff, Janet. 1992. *Excess and Inhibition: Interdisciplinarity in the Study of Art*. Lawrence Grossberg, Cary Nelson, Paula Treichler (eds.), *Cultural Studies*, Routledge, New York.
- [9] Barker, Chris. 2005. *Cultural studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.